

## Penyuluhan tentang Pemeliharaan Bangunan dengan Metode Anti Rayap di Kelurahan Pulau Tidung - DKI Jakarta

James Rilatupa<sup>1</sup>, Yophie Septiady<sup>1</sup>, Uras Siahaan<sup>1</sup>, Saut H. Munthe<sup>2</sup>, Stephanus A. Saputra<sup>2</sup>, Rani Sibarani<sup>3</sup>, Fadila<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Mahasiswa Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Staf Administrasi Prodi Magister Arsitektur UKI, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Staf Administrasi Prodi Teknik Arsitektur UKI, Jakarta, Indonesia

E-mail: [jedrilatupa@gmail.com](mailto:jedrilatupa@gmail.com); [yophie1971@gmail.com](mailto:yophie1971@gmail.com); [urassiahaan@yahoo.com](mailto:urassiahaan@yahoo.com)

### Abstrak

Pulau Tidung Besar dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). karena Pulau Tidung Besar merupakan salah satu pulau yang memiliki jumlah penduduk tertinggi wilayah di Kabupaten Kepulauan Seribu. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan penyuluhan tentang pemeliharaan bangunan rumah tinggal mereka yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan 2 (dua) tahap (kunjungan), yaitu tahap awal dan tahap akhir. Pelaksanaannya tahap awal yang dilakukan adalah kunjungan pertama untuk mendapatkan pemetaan lokasi sasaran PKM. Sementara itu, pada tahap kunjungan kedua akan dilakukan identifikasi kerusakan dan penyuluhan kepada masyarakat. Selain itu, tim PKM dibagi menjadi 2 (dua) kelompok kegiatan. Kelompok pertama bertugas untuk melakukan kegiatan penyuluhan door-to-door dan memberikan anti rayap, agar mereka dapat merawat rumahnya dengan baik. Sementara itu, kelompok kedua bertugas untuk menyelesaikan tugas administrasi yang terkait dengan PKM, termasuk mengumpulkan data statistik yang ada di kantor kelurahan, termasuk untuk mendapatkan nomor surat MOU yang telah ditandatangani oleh lurah.

**Kata Kunci:** penyuluhan, identifikasi, anti rayap

### Abstract

*Tidung Besar Island was chosen as the location for community service activities (PKM). because Tidung Besar Island is one of the islands that has the highest population in the Thousand Islands Regency. The purpose of this community service activity (PKM) is to provide counseling about the maintenance of residential buildings for those who generally work as fishermen. The implementation of PKM is carried out in 2 (two) stages (visits), namely the initial stage and the final stage. The initial stage of implementation is the first visit to get a mapping of the PKM target locations. Meanwhile, during the second visit, identification of damage and outreach to the community will be carried out. In addition, the PKM team is divided into 2 (two) activity groups. The first group is tasked with conducting door-to-door outreach activities and providing termite repellent, so that they can take good care of their homes. Meanwhile, the second group is tasked with completing administrative tasks related to PKM, including collecting statistical data at the kelurahan office, including obtaining the MOU number which has been signed by the lurah.*

**Keywords:** counseling, identification, anti termites.

## PENDAHULUAN

Pulau Seribu adalah penyebutan umum masyarakat, tetapi sebenarnya penyebutan yang tepat adalah Kepulauan Seribu. Alasannya, Tidak ada pulau yang bernama "Seribu" di wilayah Provinsi DKI Jakarta, yang ada adalah Kepulauan Seribu yang merupakan satu kumpulan atau bisa juga disebut gugusan kepulauan yang terletak di sebelah utara Jakarta, tepat berhadapan dengan Teluk Jakarta. Berdasarkan data yang ada di Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Seribu, jumlah pulau yang ada di Kepulauan Seribu sekitar 342 pulau, namun karena banyaknya itu disebut dengan Kepulauan Seribu. Pulau-pulau tersebut terdiri dari pulau besar dan kecil, pulau-pulau pasir serta juga ada terumbu karang yang bervegetasi maupun yang tidak. Begitupun ada pulau yang berpenghuni dan juga tidak berpenghuni, jadi semua pulau tidak semuanya menjadi tempat tinggal masyarakat [1].

Kepulauan Seribu terdiri dari pulau-pulau karang sebanyak 105 buah dengan total luas wilayah daratan sebesar 8,7 km<sup>2</sup>. Posisinya secara geografis adalah pada 5°24' - 5°45' LS dan 106°25' - 106°40' BT, dengan luas 1.180,8 hektare (11,8 km<sup>2</sup>). Temperatur sepanjang tahun umumnya berkisar antara 21°C–32°C, dengan kelembaban udara rata-rata 80% [2] [3].

Beberapa pantai memiliki karakteristik yang khas dengan potensi sumber daya alam yang menguntungkan untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.

Dalam hal tersebut, sudah ada beberapa usaha di sebagian kecil pulau untuk melengkapi fasilitas penunjang kegiatan wisata, dengan cara membuat resort yang representatif – di Pulau Tidung Besar, misalnya. Ada resort yang dibangun untuk menjaring pengunjung dari kelas menengah dan atas; namun ada juga penginapan sederhana untuk kelas masyarakat menengah dan bawah; bahkan ada kamar-kamar yang disediakan oleh warga pulau untuk disewakan dengan harga yang sangat terjangkau bagi kalangan bawah maupun pelajar, dengan fasilitas yang seadanya [4].

Walaupun kegiatan penyuluhan ini berhubungan dengan para nelayan, tetapi tidak memfokuskan kepada masalah perubahan pola pikir, mata pencaharian, hingga tata ruangnya. Kegiatan ini lebih mengutamakan untuk membantu para nelayan yang tergolong tidak mampu secara ekonomi, khususnya dalam memelihara dan memperbaiki rumah mereka. Artinya, dalam kegiatan ini, kegiatan penyuluhan dan pemberian bantuan anti rayap (sebagai sarana

pemeliharaan bahan bangunan kayu) difokuskan kepada rumah nelayan yang tergolong tidak mampu. Oleh karena itu, agar PKM tepat sasaran, maka dilakukan 2 kali kunjungan, yaitu:

- Kegiatan kunjungan pertama adalah melakukan pemetaan lokasi dan mengidentifikasi rumah-rumah nelayan yang menjadi sasaran kegiatan PKM
- Kegiatan kunjungan kedua adalah melakukan kegiatan penyuluhan dan pemberian bantuan anti rayap. Selain itu, dilakukan juga kegiatan memberikan selebaran pengetahuan singkat tentang pemeliharaan bahan bangunan rumah tinggal

#### **IDENTIFIKASI LOKASI**

Pulau Tidung terdiri dari Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil. Pulau Tidung Besar merupakan wilayah Pulau Tidung yang luas lahannya lebih besar dari Pulau Tidung Kecil. Identifikasi lanjut dari Pulau Tidung Besar, merupakan lokasi pulau yang dihuni; sementara Pulau Tidung Kecil tidak dihuni. Pulau Tidung Besar kepemilikan tanahnya sebagian besar dikuasai oleh masyarakat; Pulau Tidung Kecil sepenuhnya dikuasai oleh Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta [5], sehingga pengabdian kepada

masyarakat (PKM) akan dilakukan di Pulau Tidung Besar.

Pulau Tidung Besar dipilih sebagai lokasi kegiatan PKM. karena Pulau Tidung Besar (masyarakat setempat biasanya menyebutnya dengan “Pulau Tidung” saja) merupakan salah satu pulau yang memiliki jumlah penduduk tertinggi wilayah di Kabupaten Kepulauan Seribu. Pulau Tidung memiliki luas 106,90 Ha, dengan jumlah penduduk tahun 2017 mencapai 4.846 jiwa [6]. Mengacu kepada data Demografi yang ada di Kantor Kecamatan Pulau Tidung pada bulan September 2020, RW 03 menempati urutan teratas dalam hal kepadatan penduduk. Jumlahnya mencapai 1.890 jiwa, dengan rincian: 912 laki-laki, dan 978 perempuan. Dibandingkan dengan RW (rukun warga) lainnya yang ada di Pulau Tidung Besar. RW 03 juga memiliki jumlah RT (rukun tetangga) yang terbanyak, yaitu 9 RT, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 455 laki-laki, dan 74 perempuan.

Walaupun berbentuk pulau yang hanya dapat diakses melalui jalur laut, pola tata ruang Pulau Tidung sangat padat. Bangunan antar-rumah penduduk menempel rapat; dinding bertemu dinding. Namun demikian, kondisi jalur jalan yang linear dengan perkerasan yang baik, serta kebersihan di setiap sudut jalan yang sangat dijaga, membuat Pulau Tidung

Besar sangat layak untuk dijadikan contoh sebagai Pulau Wisata yang dikelola dengan baik, yang melibatkan pemberdayaan masyarakatnya.

### **PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Pelaksanaan PKM dilakukan dengan 2 (dua) tahap (kunjungan), yaitu tahap awal dan tahap akhir. Pelaksanaannya tahap awal yang dilakukan adalah kunjungan pertama untuk mendapatkan pemetaan lokasi sasaran PKM, dengan target kerja:

1. Penjelasan dan Izin pelaksanaan PKM dengan pihak Kelurahan dan Kecamatan Pulau Tidung;
2. Setelah mendapatkan izin, melakukan survei awal lokasi terkait tujuan PKM. Survei awal yang dilakukan adalah pemetaan lokasi Pulau Tidung dan identifikasi masalah yang terkait dengan kegiatan PKM.

Dari hasil kunjungan tersebut diperoleh bahwa:

- Pelaksanaan PKM diterima dengan baik oleh Camat dan Lurah Pulau Tidung. Izin diberikan melalui lisan dan ditandai dengan penerimaan Surat Keterangan Pemberitahuan/Izin PKM Magister Arsitektur UKI oleh pihak Kelurahan dan Kecamatan Pulau Tidung.

- Izin lisan dari pihak Kecamatan dan Kelurahan Pulau Tidung ditindaklanjuti kesepakatan untuk penandatanganan MOU pada pertemuan berikutnya.
- Terlaksananya survei awal lokasi dan pemetaan masalah, yang dibantu oleh pihak kelurahan. Tim PKM diantar keliling permukiman Pulau Tidung, termasuk mengidentifikasi kerusakan rumah yang ada di masyarakat. Pada survei awal ini, Tim juga melakukan tanya-jawab dengan beberapa warga sekitar, khususnya tentang permasalahan pada bangunan rumahnya.



Gambar 1. Tim PKM Magister Arsitektur UKI foto bersama H. Saudin (Sekertaris Kelurahan pulau Tidung)

Pada tahap akhir atau kunjungan yang kedua, tim PKM dibagi menjadi 2 (dua) kelompok kegiatan. Kelompok pertama bertugas untuk melakukan kegiatan penyuluhan door-to-door dan memberikan anti rayap, untuk merawat rumah nelayan di sebelah Selatan Pulau Tidung Besar. Sementara itu, kelompok

kedua bertugas untuk menyelesaikan tugas administrasi yang terkait dengan PKM, termasuk mengumpulkan data statistik yang ada di kantor kelurahan, termasuk untuk mendapatkan nomor surat MOU yang telah ditandatangani oleh lurah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Tipe Rumah di Pulau Tidung

Menurut pegawai Kelurahan dan Kecamatan yang juga merupakan warga Pulau Tidung Besar, ada 3 bentuk rumah di Pulau Tidung Besar, yaitu: bentuk rumah lama, rumah tembok bata, dan rumah tembok hebel. Rumah lama biasanya terbuat dari bahan yang sederhana. Kayu merupakan bahan bangunan yang digunakan dalam pembuatan rumah lama. Jenis kayu yang umum digunakan adalah kayu pohon kelapa sebagai tiang utamanya. Atap berbentuk pelana, dengan bahan rangka atap terbuat dari bambu. Beberapa rumah lama ada yang sudah mengalami pemugaran bagian dindingnya. Dahulu dindingnya menggunakan bahan papan kayu, sekarang sudah banyak yang menggunakan bata/batako, dan ada yang diplester dan ada yang tidak. Ciri lain dari rumah lama adalah adanya lapangan di sekitar deretan rumah lama. Keberadaan lapangan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan nelayan, yaitu sebagai tempat

menjemur ikan (membuat ikan asin). Lapangan ini biasanya juga dilengkapi dengan tempat duduk berbentuk bale dari bahan kayu atau bambu.

Kategori rumah tembok bata merupakan rumah yang paling banyak ada di Pulau Tidung Besar. Cirinya menggunakan tembok bata yang sudah diplester. Rumah tembok bata bagi masyarakat dianggap sebagai kelas rumah menengah – namun demikian masih juga perlu dilihat dari bentuk dan luasnya. Rumah tembok bata milik masyarakat lokal ada juga yang difungsikan sebagai kamar-kamar sewa bagi para wisatawan. Rumah bata yang disewakan ini letaknya berada dekat dengan zona pantai, atau paling tidak si penyewa dapat melihat pantai

Kategori rumah terakhir ini pada umumnya mengikuti gaya rumah minimalis. Pembangunan rumahnya kebanyakan sudah menggunakan bahan hebel. Usia bangunan masih terbilang baru. Rata-rata masih di bawah 5 tahun. Rangka atap semuanya sudah menggunakan baja ringan. Kategori rumah ini tidak dihuni oleh mereka yang bekerja sebagai nelayan, tetapi para pedagang maupun pengusaha. Dengan identifikasi ini, kategori rumah tembok hebel bukan menjadi prioritas jangkauan PKM Magister arsitektur UKI, selain

karena bangunannya masih baru, tingkat kerusakannya juga tidak ada, serta fokus PKM adalah pada rumah nelayan.

### Identifikasi Kerusakan Rumah Tinggal

Berdasarkan kunjungan pertama ini, beberapa identifikasi kerusakan rumah dapat ditemukan di lokasi. Sebagian besar kerusakan terdapat pada bagian atap yang terbuat dari bahan kayu atau bambu – atau gabungan dari kayu dan bambu. Untuk kerusakan yang terjadi pada rangka bangunan, kami tidak dapat mengidentifikasinya terlalu dalam. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses yang diberikan oleh pemilik rumah. Sementara kerusakan atap yang dapat terlihat hanya melalui bagian luar bangunan saja, seperti bagian lisplank. Berikut beberapa kerusakan bagian atap yang dapat diidentifikasi untuk bahan analisa tim PKM yang selanjutnya akan menjadi pemecahan masalah di lapangan



Gambar 2. Kerusakan akibar serangan rayap dan rembesan air

### Manfaat Kegiatan PKM

PKM ini bukan sekedar kegiatan untuk masyarakat. Pelibatan mahasiswa

Program Pascasarjana Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia bertujuan untuk mendekatkan para mahasiswa sebagai intelektual muda dengan masyarakatnya. Tidak mengenal lapisan masyarakat; baik birokrasi (Kecamatan dan Kelurahan Pulau Tidung) maupun kelompok masyarakat dari golongan menengah bawah. Rasa kepedulian kepada sesama manusia merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam PKM ini. Pelayanan kepada masyarakat tidak perlu mengenal golongan. Mereka yang membutuhkan memang harus selayaknya dibantu. Hal ini tentunya sesuai dengan Visi dan Misi Universitas Kristen Indonesia.

Selain itu, mahasiswa juga belajar untuk dapat bekerja langsung di tengah-tengah masyarakat. Menjelaskan tujuan kerja, hingga melakukan aksi kerjanya. Mahasiswa harus siap menerima dan menjawab pertanyaan masyarakat. Performance yang baik, yang dibekali oleh rasa percaya diri dan pengetahuan yang mumpuni menjadi modal penting untuk mahasiswa melakukan kegiatannya. Peran dosen pelaksana lapangan untuk memotivasi dan memberikan pengarahan (serta pengetahuan terhadap perawatan bahan bangunan) kepada para mahasiswa sangat penting. Langkah-langkah kerja dijelaskan dengan sangat

detail oleh dosen pelaksana lapangan, agar mereka dapat tampil maksimal di masyarakat. Contoh-contoh langsung bagaimana dosen pelaksana lapangan bekerja di awal kegiatan, disimak dan pelajari dengan baik oleh para mahasiswa. Kesempatan selanjutnya, mahasiswa saling bergantian mempraktekkan seperti apa yang dilakukan oleh dosen pelaksana lapangan sebelumnya, di tempat yang berbeda.



Gambar 3. Foto bersama ibu lurah setelah penandatanganan MOU.

Pelibatan tenaga administrasi universitas juga berfungsi untuk memberikan pengalaman bagi mereka untuk bekerja secara langsung di luar ruang kerjanya. Belajar berhadapan langsung dan berkomunikasi dengan pemangku kebijakan di daerah (kepulauan) yang sarat dengan proses birokrasi. Pengalaman berbicara tatap muka dengan lurah maupun staf kecamatan untuk menjelaskan maksud proses administrasi yang wajib dipenuhi, merupakan proses belajar yang luar

biasa. Mengunjungi rumah dinas lurah beberapa kali, hingga tengah malam, merupakan rangkaian kegiatan yang dirasakan menarik dan menantang. Berjalan kaki di malam hari – dalam suasana lingkungan yang sunyi-senyap – atas undangan ibu lurah untuk datang ke rumah dinasnyanya, adalah “ritual” yang mesti dihadapi. Apalagi jika kedatangan tersebut membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan.

### Pemberian Bantuan Anti Rayap

Berdasarkan kunjungan pertama tim PKM, diketahui ternyata kepadatan hunian permukiman di Pulau Tidung sangat tinggi. Bangunan rumah antar-warga tersusun terpetak-petak dan rapat, layaknya permukiman padat di Jakarta. Banyak rumah yang telah berubah fungsi menjadi penginapan (dengan berbagai tingkatan harga) untuk para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tidung. Halaman rumah mereka juga berubah fungsi menjadi warung kebutuhan pokok, toko, warung makan, penjualan oleh-oleh, hingga garasi/etalase untuk penyewaan sepeda gowes dan motor. Dalam hal ini, masyarakat Pulau Tidung (Besar) dapat memanfaatkan dibukanya Pulau Tidung sebagai destinasi wisata.

Di antara sekian banyak warga masyarakat Pulau Tidung yang mendapatkan manfaat/keuntungan dari

pariwisata, ada sebagian kecil masyarakat yang tidak tersentuh, yaitu para nelayan. Para nelayan tradisional ini masih setia bekerja sesuai dengan keterbatasan pengetahuan dan modalnya. Belum lagi jika ombak dan curah hujan sedang tinggi, mereka terpaksa tidak pergi ke laut untuk mencari ikan. Untuk mendapatkan makan sehari-hari yang cukup layak saja tidak mudah, apalagi mendapatkan biaya untuk memperbaiki rumahnya. Kondisi ini yang menjadi perhatian tim PKM berada di Pulau Tidung.

Tim akui bahwa sangat sulit menemukan rumah nelayan yang benar-benar layak untuk diberi penyuluhan dan bantuan perawatan bahan bangunan, karena perkembangan pariwisata yang maju pesat di Pulau Tidung. Pendapatan ekonomi masyarakatnya menjadi terangkat dan membuka kesempatan timbulnya usaha baru di masyarakat. Selain itu, tim juga harus cermat untuk menentukan bahwa rumah nelayan yang dikunjungi merupakan rumah milik nelayan itu sendiri, bukan rumah sewa atau kontrakan. Hal ini bertujuan untuk terwujudnya membantu nelayan dalam hal pengetahuan dalam memelihara rumah mereka (sendiri).

Dengan bantuan pihak kelurahan, melalui pendampingan oleh beberapa

staf kelurahan kepada tim PKM (dengan naik motor), akhirnya kami menemukan sekitar 3 (tiga) rumah nelayan yang dimaksud. Selanjutnya kami menemukan 3 (tiga) lagi rumah nelayan dengan berkeliling Pulau Tidung secara mandiri, tanpa dampingan pihak staf kelurahan (dengan berjalan kaki). Namun demikian, tidak semua dari rumah tersebut dapat dilakukan kegiatan PKM, karena rumahnya dalam keadaan kosong karena penghuninya sedang keluar untuk bekerja seharian. Walaupun ada penghuninya, hanya dijumpai seorang anggota keluarga yang masih seusia Sekolah Dasar yang tidak mungkin diberikan pengetahuan tentang pemeliharaan rumah.

Awal dilakukannya kegiatan penyuluhan dan pemberian anti rayap dilakukan pada wilayah Pulau Tidung Besar bagian Selatan. Daerah ini menjadi prioritas karena ada sekitar 3 rumah nelayan yang letaknya berdekatan, dan butuh perhatian khusus. Letak ketiga rumah tersebut ada di lingkungan kategori rumah lama. Letaknya terlihat begitu mencolok dari jalan utama permukiman, karena berada tepat di depan lapangan kosong.

Tim PKM hanya dapat melakukan tugasnya untuk 3 (tiga) rumah, sementara rumah yang satunya lagi kosong, karena

penghuninya sedang tidak berada di tempat. Tiga rumah yang berhasil dilakukan kegiatan adalah: rumah keluarga Mohammad Aminta, rumah keluarga Suhardi, dan rumah keluarga Rapiyan. Pada rumah keluarga Aminta, dapat dilakukan penyuluhan dan pemberian informasi yang maksimal, karena bapak Aminta sendiri sedang berada di rumah, sementara anaknya yang sudah remaja juga ikut tertarik mendengarkan cara perawatan rumah dari bahaya rayap. Mengenai kondisi rumahnya, pak Aminta menjelaskan bahwa memang beberapa waktu yang lalu rumahnya sempat diperbaiki karena serangan rayap, terutama pada bagian atap, dan juga sudah diberikan anti rayap. Namun karena tidak memahami cara penggunaan anti rayap dengan benar, maka saat ini bagian atap rumahnya kembali diserang rayap.

Pemberian anti rayap dan penyuluhan bagaimana cara menggunakan anti rayap untuk penggantian sebagian kayu pada bagian kerangka atap, membuat keluarga Aminta merasa bahagia dan tertolong. Mereka mengakui bahwa pemberian anti rayap ketika kayu pengganti bagian atap yang rusak sudah terpasang, sehingga ada beberapa sisi dari bagian kayu yang tidak terkena anti rayap. Pemberian anti

rayap pada kayu pengganti sebelum kayu dipasang/disambungkan ke rangka atap, membuat pemberian anti rayap dapat maksimal menutupi seluruh permukaan kayu.

Tim PKM sengaja mengadakan pembelian anti rayap dengan tujuan tindakan lanjutan dari kegiatan penyuluhan. Jika dilakukan penyuluhan saja, maka tidak ada praktek yang bisa dikerjakan langsung oleh para nelayan untuk memperbaiki rumahnya di hadapan tim PKM. Jadi, anti rayap merupakan media praktek langsung untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan PKM. Walaupun harganya terbilang cukup mahal, namun kepuasan tim PKM terbayarkan ketika melihat warga bahagia menerima masing-masing 1 (satu) botol anti rayap untuk memperbaiki rumahnya. Berbagi sedikit pengetahuan yang tim PKM miliki, dan memberikan anti rayap untuk para nelayan yang kehidupan ekonominya terbatas, merupakan pengalaman bahagi yang luar biasa dari masing-masing anggota tim PKM.

Kehadiran tim PKM untuk memberikan pengetahuan tentang memelihara bahan bangunan kayu pada rumah keluarga Mohammad Aminta, keluarga Suhardi, dan keluarga Rapiyan; agar rumah mereka menjadi rumah yang sehat, walaupun rumahnya sederhana,

disambut dengan penuh suka cita. Senyum tawa bahagia selalu menerima kami ketika memasuki rumahnya. Hal ini juga tidak lepas dari cara tim PKM dalam memberikan informasi menggunakan gaya Bahasa yang mudah dicerna dan tidak kaku, sedikit dibubuhi dengan bercanda agar para ibu ini menjadi tidak terbebani karena harus menyampaikan nanti kepada suaminya.

## **SIMPULAN**

Kepadatan hunian permukiman di Pulau Tidung sangat tinggi. Bangunan rumah antar-warga tersusun terpetak-petak dan rapat, layaknya permukiman padat di Jakarta. Banyak rumah yang telah berubah fungsi menjadi penginapan (dengan berbagai tingkatan harga) untuk para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tidung. Sementara itu, halaman rumahnya juga berubah fungsi menjadi warung kebutuhan pokok, toko, warung makan, penjualan oleh-oleh, hingga garasi/etalase untuk penyewaan sepeda gowes dan motor.

Ada 3 bentuk rumah di Pulau Tidung Besar, yaitu: bentuk rumah lama, rumah tembok bata, dan rumah tembok hebel. Rumah lama biasanya terbuat dari bahan yang sederhana, dimana kayu yang umum digunakan adalah kayu pohon kelapa sebagai tiang utamanya. rumah tembok bata merupakan rumah

yang paling banyak ada di Pulau Tidung Besar. Cirinya menggunakan tembok bata yang sudah diplester. Sementara itu, rumah baru/modern umumnya mengikuti gaya rumah minimalis. Pembangunan rumahnya kebanyakan sudah menggunakan bahan hebel. Usia bangunan masih terbilang baru. Rata-rata masih di bawah 5 tahun.

Beberapa identifikasi kerusakan rumah dapat ditemukan di lokasi pulau Tidung. Sebagian besar kerusakan terdapat pada bagian atap yang terbuat dari bahan kayu atau bambu, atau gabungan dari kayu dan bambu. Untuk kerusakan yang terjadi pada rangka bangunan, tim PKM tidak dapat mengidentifikasinya terlalu dalam. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses yang diberikan oleh pemilik rumah. Untuk mengatasinya, tim PKM memberikan penyuluhan tentang rumah sehat dan pemeliharaan bangunan. Selain itu, tim PKM juga memberikan botol anti rayap pada beberapa keluarga, yaitu keluarga Mohammad Aminta, keluarga Suhardi, dan keluarga Rapiyan..

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan dukungan dari beberapa pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada:  
1) Rektor UKI, Bapak Dhaniswara K. Harjono, SH, MH, MBA

- 2) Ketua LPPM, Ibu Dr. Aartje Tehupeiory, SH., MH
- 3) Lurah Pulau Tidung, Ibu Hafsa
- 4) Seluruh staf Kelurahan Pulau Tidung dan masyarakat Pulau Tidung

## REFERENSI

Khrisnamurti, Heryanti Utami, Rahmat Darmawa (2016). "Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu," *Kajian*, 21 (3): 257-273.

Susi Watina Simanjuntak dan Haeruddin Supriharyono (2018). "Analysis of Suitability and Carrying Capacity of Tourism in Tidung Island, Kepulauan Seribu, Indonesia," *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 78 (6): 151-159, 2018.

B. P. Statistik (2021). Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka 2021, Jakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

Siahaan, U., & Eni, S. P. (2019). Pengurangan Volume Sampah dengan Memanfaatkan dan Mendaur Ulang Sampah melalui Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik-Kompos. *JURNAL*

*ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1-10.

Urip Rahmani, Riena F. Telussa dan Amirullah (2017) "Analisis Daya Dukung Minawista di Kelurahan Pulau Tidung, Kepulauan Seribu," in Seminar Nasional Inovasi Teknologi, Jakarta.

R. Apriyanti (2014). "Pengembangan Kawasan Wisata Air di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu," *Jurnal Desain Konstruksi* 13 (2):12-21..

Silvyani P. Sihotang, Bambang Sulardiono, dan Frida Purwanti (2017). "Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pulau Tidung Besar, Kepulauan Seribu," *Journal of Maquares* 6 (3):302-310.

Rilatupa, J., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. (2020). Pengembangan Daerah Pariwisata Melalui Pemanfaatan Upacara Adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 330-338.